
KONTRIBUSI TGH. MASTUR JAYADI DALAM PEMBERDAYAAN PENDIDIKAN HUMANIS DI SUBULASSALAM TEMBOWONG DESA SEKOTONG BARAT KECAMATAN SEKOTONG LOMBOK BARAT

Oleh

Nurdin¹, Irwan², Masdani³

¹Sekolah MA Subulassalam Tembowong

^{2,3}UNW Mataram

Email: ¹Nurdieen1234@gmail.com, ²nawawiirwan1987@gmail.com,

³danivazaki@gmail.com

Article History:

Received: 17-05-2023

Revised: 12-06-2023

Accepted: 24-06-2023

Keywords:

Kontribusi TGH.

MasturJayadi,

Pendidikan Humanis

Abstract: Penelitian ini bertujuan menggambarkan Kontribusi TGH. Mastur Jayadi dalam Pemberdayaan Pendidikan Humanis di Subulassalam Tembowong Desa Sekotong Barat Kecamatan Sekotong Lombok Barat. Dalam penelitian ini menggunakan metode kualitatif guna mengungkapkan fenomena secara objektif dengan menggunakan metode penjarangan data seperti, observasi, wawancara dan dokumentasi yang kemudian data yang diperoleh melalui berbagai metode tersebut dianalisis dan disimpulkan menjadi informasi yang ril sesuai hasil pengkajian di lapangan. Penelitian ini mengungkap fakta tentang Kontribusi TGH. Mastur Jayadi dalam Pemberdayaan Pendidikan Humanis di Subulassalam Tembowong Desa Sekotong Barat Kecamatan Sekotong Lombok Barat. Dalam memberdayakan umat oleh TGH. Mastur Jayadi memberikan tausiah dalam pengajian berpedoman pada prinsip kebebasan, rasionalitas, holisme dan proaktif. Dengan upaya ini masyarakat dan santri di Subulassalam merasakan pendidikan yang humanis

PENDAHULUAN

Pendidikan adalah perkembangan yang terorganisir dan kelengkapan dari semua potensi manusia, moral, intelektual maupun jasmani¹. Pendidikan juga di artikan sebagai suatu usaha manusia dalam rangka mewujudkan sifat-sifat kemanusiaannya. Wujud kemanusiaan tercermin dari nilai-nilai yang diyakini oleh seseorang dan keyakinan itu terkait dengan filosofi yang dianutnya. Filosofi akan menjadikan manusia mengarahkan diri dalam hidupnya, termasuk di dalam mengarahkan generasi penerusnya dalam rangka mengembangkan diri. Filosofi itu akan menjadi dasar-dasar dalam menemukan jawaban-jawaban yang mendasar dalam tugas-tugas kehidupan, serta kebermaknaan atau nilai yang terkandung di dalamnya.

Dalam pendidikan humanistik penekanan atau pemusatan pendidikan pada anak

¹ M. bashori mucksin dkk, *Pendidikan Islam Humanistik*, terj. Ali Mifka, (Bandung: PT Refika Aditama, 2010), Hlm. 3.

secara individual ini dipertegas oleh para psikolog eksistensial atau humanistik, seperti Carl Rogers dan Abraham Maslow, mereka adalah tokoh yang memunculkan teori pendidikan humanistik barat. Dalam pendidikan humanistik, pendidikan dipandang sebagai bantuan kepada anak supaya menjadi manusiawi. Mereka dapat mengaktualisasikan diri dengan cara menemukan dan mengembangkan jati diri dan potensinya secara optimal sehingga menjadi manusia yang sesungguhnya².

Dalam Teori tersebut, proses pendidikan harus bertujuan kepada pemerdekaan manusia. Pemahaman terhadap pendidikan sebagai proses humanisasi atau biasa disebut dengan pemanusiaan manusia harus digali dan dikembangkan kembali. Pemahaman terhadap konsep ini memerlukan ruangan yang sangat mendalam, sebab apa yang dimaksud dengan proses pemanusiaan manusia tidak sekedar yang bersifat fisik, akan tetapi menyangkut seluruh dimensi dan potensi yang ada pada diri dan realitas yang mengitarinya. Sebagaimana yang dikatakan H.a.r. Tilaar, bahwa pendidikan adalah proses memanusiakan anak manusia, yaitu menyadari akan manusia yang merdeka. Manusia yang merdeka adalah manusia yang kreatif yang terwujud di dalam budayanya.³

Namun hingga saat ini, pendidikan belum mampu mencapai titik idealnya yakni memanusiakan manusia, yang terjadi justru sebaliknya yakni menambah rendahnya derajat manusia. Eksistensi yang sebenarnya menjadi hak milik secara mutlak untuk *survive* dan mengendalikan hidup, ternyata hilang dan kabur bersama arus yang menerpanya. Kekurang cermatan kebijakan pendidikan dalam memahami siswa sebagai manusia yang unik dan mandiri serta harus secara pribadi mempertanggungjawabkan tindakannya, pendidikan akan berubah menjadi "*pemasungan*" daya kreatif setiap individu. Pada kondisi demikian, pendidikan ditantang untuk dapat mengembalikan posisi *distorsif* nilai kemanusiaan yang terjadi. Pendidikan harus mampu berperan sebagai institusi pematangan humanisasi baik sebagai individu maupun sebagai anggota masyarakat.

Pendidikan Islam berhubungan erat dengan agama Islam itu sendiri, lengkap dengan akidah, syariat serta system kehidupannya.⁴ Dalam pandangan Islam, Menuntut ilmu adalah kewajiban setiap muslim. Semua ayat Al-quran, hadits dan fakta sejarah kehidupan Rasulullah SAW. Serta kaum muslimin generasi pertama (generasi sahabat) menunjukkan kewajiban untuk menuntut ilmu.⁵

Demikian pula Kontribusi pendidikan humanistik yang di lakukan oleh TGH. Mastur Jayadi salah satunya diberikan melalui suri teladan dan dakwah atau pengajian. melalui dakwah atau pengajian inilah TGH. Mastur Jayadi menjelaskan tentang berbagai permasalahan Aqidah, Akhlak, hukum Islam dan sebagainya. Melalui pengajian ini pula memberikan pencerahan bagaimana pentingnya ilmu, khususnya ilmu agama dalam kehidupan sehari-hari dan memberikan pencerahan sekaligus tauladan bagaimana penting dan bermaknanya nilai atau sikap dan perilaku terpuji, seperti sikap atau perilaku jujur, sikap saling percaya, hidup sederhana namun penuh optimis, membangun kerjasama, dan yang

²Ahmad Baihaki, "*Kajian Pendidikan Humanistik*" dalam <http://www.ilmuku.net>, diambil pada tanggal 10 Maret 2015, pukul 20.30.

³H.A.R.Tilaar, *Manifesto Pendidikan Nasional, Tinjauan dai Perspektif Postmodernisme dan Studi Kultural*, (Jakarta: Penerbit Buku Kompas, 2005), hlm.112-119.

⁴Adi Fadli, dkk, *Setengah Abad Nurul Hakim: Menyingkap Sejarah dan Kontribusi Nurul Hakim bagi Masyarakat*, (Lombok: Pustaka Lombok, 2014), hlm. 226.

⁵ Adi Fadli dkk, *Setengah Abad Nurul Hakim*, hlm. 226

tidak kalah pentingnya adalah niat baik dan tulus dalam mengerjakan segala pekerjaan.⁶

Oleh karena itu, teori pendidikan humanistik dalam Islam, sangat perlu di kaji dan diteliti, agar dapat mengantarkan manusia mengoptimalkan potensi yang dimilikinya sekaligus mampu menjadi manusia yang sempurna dalam menjalankan perintah Tuhan sebagai makhluk yang beragama. Seperti tokoh agama yang karismatik, tokoh pendidikan yang humanis yakni TGH. Mastur Jayadi pendiri pondok pesanren Subulassalam, Tembowong Desa Sekotong Barat Kecamatan Sekotong Lombok Barat.

Berangkat dari pernyataan-pernyataan di atas, peneliti bermaksud menganalisis pendidikan humanistik dalam Islam yang tertuang dalam judul, "Kontribusi TGH. Mastur Jayadi dalam Pemberdayaan Pendidikan Humanis di Subulassalam Tembowong Desa Sekotong Barat Kecamatan Sekotong Lombok Barat".

LANDASAN TEORI

1. Pendidikan Humanistik

a. Pengertian Pendidikan

Para ahli filsafat pendidikan menyatakan bahwa dalam merumuskan pengertian pendidikan sebenarnya sangat tergantung kepada pandangan terhadap manusia, hakikat, sifat-sifat atau karakteristik, dan tujuan hidup manusia itu sendiri.⁷ Ahmad D. Merumuskan pendidikan sebagai bimbingan atau pimpinan secara sadar oleh pendidik terhadap perkembangan jasmani dan rohani siswa terdidik menuju terbentuknya kepribadian yang utama⁸.

Sedangkan pengertian pendidikan Islam Menurut *Hasan Langgulung*, merupakan suatu proses penyiapan generasi muda untuk mengisi peranan, memindahkan pengetahuan dan nilai-nilai Islam yang diselaraskan dengan fungsi manusia untuk beramal di dunia dan memetik hasilnya di akhirat⁹. pendidikan yang dilakukan untuk membimbing tingkah laku manusia, baik individu, maupun sosial untuk mengarahkan potensi, baik potensi dasar (*fitrah*), maupun ajar yang sesuai dengan fitrahnya melalui proses intelektual dan spiritual berlandaskan nilai Islam untuk mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat.

b. Pengertian Humanistik

Kata humanistik pada hakikatnya adalah kata sifat yang merupakan sebuah pendekatan dalam pendidikan.¹⁰ Sedangkan asalnya yaitu dari sebuah aliran yaitu humanisme. Konon akar purba dari kata *humanisme* adalah kata latin *humus* yang berarti tanah atau bumi. Dari situ muncul istilah *homo* yang berarti "makhluk bumi" dan *humanus* yang menunjuk kata sifat "membumi" dan "manusiawi". Namun dalam literatur latin klasik *humanus* mendapat pelbagai konotasi lebih lebar yakni: "karakter khas manusia", "murah hati" dan "terpelajar". Dua konotasi awal masih kerap digunakan hingga kini, sementara konotasi terakhir "terpelajar" lebih beredar di zaman renaissance Itali. Sebenarnya pada periode Itali itu kata yang

⁶ Adi Fadli dkk, *Op Cit.* hlm. 161-162.

⁷ M. Bashori Mukhsin, *Pendidikan Islam Humanistik*, terj. Ali Mifka, (Bandung: PT Refika Aditama, 2010) hlm. 1.

⁸ *Ibid.* hlm. 2.

⁹ *Ibid.* hlm. 6.

¹⁰ Abdul Munir Mulhan, *Nalar Spiritual Pendidikan Kritis: Solusi Problem Filosofis Pendidikan Islam*, Editor: Romiyatun (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2002), hlm.95.

kerap digunakan adalah *umanisti*, yakni para mahasiswa dan sarjana yang khusus mempelajari *studia humanitatis*, yaitu kurikulum yang terdiri dari *grammar*, retorika, puisi, sejarah dan filsafat yang dalam tradisi Yunani terkandung dalam sistem pendidikan *paidea* dan di abad pertengahan dikenal sebagai *artes liberales* atau kemudian biasa disebut juga *humaniora* (ilmu-ilmu yang membuat manusia lebih manusiawi).

Menurut Abdurrahman Mas'ud, humanisme secara etimologi berarti kesetiaan kepada manusia atau kebudayaan, "*humanism is a deviation to the humanities or literary culture*". Pencerahan manusia menjadi spirit untuk belajar yang kemudian berkembang pada akhir abad pertengahan dengan kebangkitan baru tulisan-tulisan klasik dan sebuah pembaruan yang percaya diri dalam kesanggupan kejadian manusia untuk menentukan kebenaran dan kesalahan diri mereka.

Jadi Pendidikan humanistik adalah pendidikan terpadu dan holistik yang diharapkan terbentuk manusia yang mampu menggali makna, menemukan jati diri, menyadari dan mengembangkan potensi yang dimiliki, mengendalikan naluri (*libido vivendi, sexualis, dominandi et possendi*), membentuk hati nurani, menumbuhkan rasa kekaguman dan mampu mengekspresikan perasaan dan pemikirannya secara tepat dan benar. Pendidikan yang holistik akan membantu orang keluar dari perasaan ketak bermaknaan dan *absurditas* hidup, terutama pada saat mereka menghadapi pengalaman kontras negatif. Ketajaman intelektual, kemampuan berimajinasi-utopistik, daya juang yang tinggi dan semangat heroik dapat dibentuk dan dilatih melalui pendidikan.¹¹

2. Pendekatan Pendidikan Humanistik

Ada beberapa tipe pendekatan humanistik dalam pendidikan. Ide mengenai pendekatan-pendekatan ini terangkum dalam psikologi humanistik.¹² Pendekatan pendidikan humanistik dirumuskan sebagai berikut:

- Siswa akan maju menurut iramanya sendiri dengan suatu perangkat materi yang sudah ditentukan lebih dulu untuk mencapai suatu perangkat tujuan yang telah ditentukan pula dan para siswa bebas menentukan cara mereka sendiri dalam mencapai tujuan mereka sendiri.
- Pendidikan aliran humanistik mempunyai perhatian yang murni dalam pengembangan anak-anak pada perbedaan-perbedaan individual.
- Ada perhatian yang kuat terhadap pertumbuhan pribadi dan perkembangan siswa secara individual. Tekanan pada perkembangan secara individual dan hubungan manusia-manusia ini adalah suatu usaha untuk mengimbangi keadaan-keadaan baru yang selalu meningkat yang dijumpai siswa, baik di dalam masyarakat bahkan mungkin juga di rumah mereka sendiri.

Selanjutnya, ada tiga macam pendekatan jika kita mempelajari manusia dalam kedua keadaannya, yakni keadaan yang tetap dan keadaan yang berubah:¹³

- Orang dapat menyelidiki manusia dalam hakekatnya yang murni dan esensial. Pendekatan ini adalah yang dilakukan oleh para filosof.

¹¹ Laurentius Tarpin, *Humanisme dan Humaniora Relevansinya bagi Pendidikan*. Editor. Bambang Sugiharto (Bandung: Jalasutra, 2008), hlm.344.

¹² Sukardjo dan Ukim Komarudin, *Landasan Pendidikan, Konsep dan Aplikasinya* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2009), hlm.63.

¹³ Marcel A. Boisard, *Humanisme Dalam Islam*, Editor.H.M.Rasjidi (Jakarta: Bulan Bintang, 1980), hlm.92.

- b. Orang dapat melakukan penyelidikan dengan mencurahkan segala perhatiannya kepada prinsip-prinsip ideologis dan spiritual yang mengatur tindakan manusia dan mempengaruhi membentuk personalitasnya. Ini adalah pendekatan yang dilakukan oleh para ahli moral dan ahli sosiologi.
- c. Dengan mengambil konsep tentang manusia dari penyelidikan-penyelidikan tentang lembaga-lembaga etika dan yuridis yang telah terbentuk dari pengalaman-pengalaman sejarah dan kemasyarakatan, dan dihormati oleh lembaga-lembaga tersebut telah dapat melindungi perorangan dan masyarakat dengan menerangkan hak-hak dan kewajiban-kewajiban timbal balik antar manusia. Pendekatan yang ketiga ini adalah pendekatan yang dilakukan oleh para ahli hukum dan juga para ahli sejarah. Dalam penyelidikan ini manusia dipelajari dari segi individual, kemudian dari segi kolektif bukan dalam arti berlakunya hubungan perorangan akan tetapi organisasi masyarakat.¹⁴

3. Prinsip-Prinsip Pendidikan Humanistik

1) Proses sebagai proses humanisasi

Pendidikan humanisme menjadi pengembang *fitrah* manusia. Islam memandang *fitrah* bukan tabula rasa (manusia tanpa bakat, bekal atau kemampuan). *Fitrah* merupakan pemberian Allah yang berisi potensi baik dan buruk. Potensi ini akan berkembang dan teraktualisasi dalam kehidupan tergantung pada pendidikan dan budaya. Kalau manusia tepat mengembangkan potensi positif akan dekat dengan sifat ilahiah. Sebaliknya, bila yang berkembang itu potensi jahatnya, manusia akan bisa lebih jahat dari pada setan. Tugas pendidikan adalah mengurangi atau bahkan menghilangkan potensi jahat dan mengembangkan potensi baiknya.¹⁵

2) Pendidikan sebagai proses liberasi

Pendidikan humanisme menekankan kemerdekaan individu diintegrasikan dengan pendidikan religius (Islam) agar dapat membangun kehidupan sosial yang menjamin kemerdekaan dengan tidak meninggalkan nilai ajaran agama. Kemerdekaan individu dalam pendidikan humanisme islam dibatasi oleh ajaran Islam. Nilai-nilai agama diharapkan menjadi pendorong perwujudan nilai-nilai kemanusiaan. Pemisahan antara kedua konsep tersebut akan menyebabkan tidak terwujudnya nilai-nilai humanisme Islam dalam sistem pendidikan.¹⁶

3) Pendidikan sebagai proses transendensi

Adapun transendensi ditujukan untuk menambahkan dimensi *transendental* dalam hidup manusia. Pola hidup hedonis, materialis dan budaya yang negatif harus dibersihkan dengan mengingat kembali dimensi spiritual yang menjadi *fitrah* manusia.¹⁷ Pemikiran pendidikan humanisme dalam Islam bertolak dari nilai-nilai spiritual. Pemenuhan kebutuhan manusia seperti aktualisasi diri, harga diri, sosial, keamanan dan material diletakkan pada nilai-nilai keimanan dan ketakwaan kepada Allah. Adapun kebutuhan spiritual

¹⁴ Marcel A. Boisard, "*Humanisme Dalam Islam*", hlm.93.

¹⁵Musthofa, "*Pemikiran Pendidikan Humanistik dalamIslam*", hlm.171.

¹⁶Musthofa, "*Pemikiran Pendidikan Humanistik dalamIslam*", hlm.173.

¹⁷Kuntowijoyo, *Paradigma Islam: Interpretasi untuk Aksi* (Bandung: Mizan, 1998), hlm.289.

menjadikan manusia mudah terbelenggu keserakahan material. Pendidikan humanisme Islam tidak cukup hanya diarahkan pada tugas membebaskan manusia dari belenggu kehidupan material dan intelektual, tapi juga membebaskan manusia dari belenggu spiritual. Konsep inilah yang harus diaktualisasikan dalam aspek-aspek pendidikan humanisme dalam Islam.¹⁸

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, yakni berupaya memahami (*to understand*) fenomena atau gejala sosial dengan lebih menitik beratkan pada gambaran yang lengkap tentang fenomena untuk selanjutnya dihasilkan sebuah teori.¹⁹ dengan menggunakan Teknik pengamatan ini didasarkan atas pengalaman secara langsung. Pengalaman langsung merupakan alat yang ampuh untuk mengetes suatu kebenaran.²⁰ Dengan metode pengamatan juga peneliti dapat melihat dan mengamati sendiri, kemudian mencatat perilaku dan kejadian sebagaimana yang terjadi pada keadaan yang sebenarnya. Dalam penelitian ini dilakukan secara prosedural agar mendapatkan hasil yang valid melalui penentuan sumber data. Sumber data penelitian adalah subyek darimana data diperoleh.²¹, teknik pengumpulan data melalui (1) observasi, (2) wawancara. Menurut W. Gulo “wawancara adalah bentuk komunikasi langsung antara peneliti dan responden”.²² (3) Dokumentasi, dari asal katanya dokumen, yang artinya barang-barang tertulis. Di dalam melaksanakan metode dokumentasi, peneliti menyelidiki benda-benda tertulis seperti buku-buku, majalah, dokumen, peraturan-peraturan, notulen rapat, catatan harian dan sebagainya.²³ Dari teknik pengumpulan data tersebut kemudian dilakukan analisis data. Analisa data adalah rangkaian kegiatan penelaahan, pengelompokan, sistemisasi, penafsiran dan verifikasi data agar sebuah fenomena memiliki nilai sosial, akademis dan alamiah.²⁴

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Biografi TGH. Mastur Jaayadi

TGH Mastur Jayadi lahir pada hari rabu, tanggal 05 Agustus 1959 M. Terlahir dari keluarga kurang mampu, ayahnya seorang petani di Desa Tembowong, Kabupaten Lombok Barat.

Mastur merupakan anak tertua dari (tiga bersaudara) ia dilahirkan didusun Tembowong lombok barat. Di usia kanak-kanaknya ia belajar al-Quran langsung dari ayahnya Mudri, Amak Sahuri dan pamannya didusun Tembowong. Ia masuk sekolah dasar dan mengaji pada umur 6 tahun. Ia menamatkan pendidikan dasarnya, lalu melanjutkan sekolahnya ke Madrasah Tsanawiyah dan Madrasah Aliyah di Pondok

¹⁸Musthofa, “Pemikiran Pendidikan Humanistik dalam Islam”, hlm.173.

¹⁹Mudjia Raharjo, *Jenis dan Metode Penelitian Kualitatif*, (Malang: UIN Maliki Press, 2010), hlm. 8.

²⁰ Lexi j. Moleong, “Metodologi Penelitian Kualitatif”, (Bandung, PT. Remaja Rosdakarya, 2005). Hlm.174

²¹ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2010), h.129

²² W. Gulo, *Metodologi Penelitian* (Jakarta: PT Grasindo, 2004).h. 119

²³ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*, (Jakarta Rineka Cipta, 2010), h. 201

²⁴ Ibib H. 151

Pesantren Darussalam Bermi dibawah asuhan Al-Magfurullah TGH. Ridwanullah. Pada saat itu ia aktif mengikuti pengajian yang diadakan oleh Al-Magfurullah TGH ridwanullah.²⁵

B. Nilai-Nilai Pendidikan Humanistik TGH. Mastur Jayadi di Tembowong Lombok Barat.

Nilai-nilai Pendidikan humanis yang dilakukan TGH Mastur Jayadi dalam buku setengah abad Subulassalam diterangkan dengan sangat baik, diantara analisis peneliti tentang nilai-nilai pendidikan humanis TGH Mastur Jayadi sebagai berikut dalam Majelis Ta'lim Masjid Al-Aziziyah antara lain:

1. Kebebasan

Kebebasannya adalah aspek yang paling penting dari kemanusiaan, yang membedakannya dengan makhluk lainnya. Manusia sadar bahwa usahanya untuk mengoperasikan kebebasannya memerlukan tanggung jawabnya untuk memilih apa yang akan dilakukannya.²⁶ Anggapan bahwa manusia ini pada dasarnya bersifat bebas ini telah dilakukan oleh TGH Mastur Jayadi dan dibuktikan dalam membimbing para santrinya, TGH Mastur Jayadi tidak pernah mengikat murid-muridnya dengan bai'at dan lain sebagainya. Namun, kebebasan yang ditunjukkan TGH Mastur Jayadi ini sangat melekat dengan unsur spiritualitas, karena kebebasan manusia tidak terlepas dengan urusannya dengan Tuhan.

2. Rasionalitas

Rasionalitas menyangkut seberapa besar pengaruh atau peranan akal dalam tingkah laku manusia. Rasionalitas menjadi salah satu prinsip dari pendidikan humanis. TGH Mastur Jayadi dalam membimbing dan berdakwah selalu mengedepankan dalil-dalil yang dapat diterima secara akal sehat tidak pernah menyimpang dan nyeleneh artinya semua dakwahnya dapat diterima tidak mempercayai mistik-mistik atau mitos-mitos yang terjadi di kalangan masyarakat. Selalu berjalan di atas sunnah Nabawiyah.

3. Holisme

Prinsip holistik adalah sebuah prinsip yang menekankan bahwa suatu fenomena harus dilihat dan hanya bisa dimengerti dalam keseluruhannya atau sebagai suatu totalitas. Manusia hanya bisa dimengerti apabila dia dilihat dan dipelajari sebagai suatu totalitas yang utuh. TGH. Mastur Jayadi berdakwah tidak mudah mengenal rasa putus asa, selalu berpandangan luas kedepan, tidak mudah menyalahkan orang lain dan tidak panatik.

Keluasan ilmu agama dan kemuliaan akhlak yang di miliki TGH Mastur Jayadi telah menjadikan dirinya seorang tokoh yang berpengaruh dan dapat dijadikan panutan. Perkataannya sangat ditaati oleh masyarakat, serta memiliki karisma yang tinggi di Desa Tembowong khususnya dan masyarakat Lombok pada umumnya. Kharisma yang dimiliki TGH. Mastur Jayadi tidak terlepas dari prinsip yang dimilikinya.

Apapun yang dilakoni oleh TGH. Mastur Jayadi dalam dunia pendidikan

²⁵Adi Fadli, dkk, *Setengah Abad Nurul Hakim: Menyingkap Sejarah dan Kontribusi Nurul Hakim bagi Masyarakat*, (Lombok: Pustaka Lombok, 2014), hlm. 51.

²⁶Baharudin, *Paradigma Psikologi Islami Studi Tentang Elemen Psikologi dari al-Qur'an* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004), hlm. 389.

memilikifungsi dan membawa perubahan ke arah yang positif untuk kemaslahatan umat.

4. Proaktif

Teori humanistik menganggap pandangan manusia proaktif mengandung implikasi bahwa manusia itu adalah makhluk yang sadar dan bebas dalam bertindak laku. Seseorang bebas menentukan sendiri tingkah laku apa yang akan atau perlu diungkapkan.

TGH Mastur Jayadi selalu proaktif dalam menyebarluaskan Agama Allah baik secara ucapan maupun tindakan, hal ini dapat di lihat kiprah dakwah beliau yang tidak hanya di daerah Tembowong, akan tetapi sampai keluar daerah bahkan luar negeri. Sebagai sosok yang proaktif TGH. Mastur Jayadi mentransformis Pondok Pesantren Subulassalam menjadi lebih maju, tidak hanya dari segi fisik bangunan, tetapi juga dari segi pelayanan dan kualitas para alumninya.

KESIMPULAN

1. TGH. Mastur Jayadi sangat berperan penting dalam mengembangkan majelis taklim sehingga pengajian bisa berjalan dengan baik, diantara pran TGH. Mastur Jayadi: seorang pembina, seorang penceramah, pengayom bagi masyarakat, khususnya kepada jamaah pengajian majelis Ta'lim Al-Aziziyah, Beliau juga seorang panutan dan tokoh masyarakat. Sangat jelas terlihat dalam sikap dan tutur kata beliau dalam kiprahnya dan kehidupan sehari-hari.
2. Nilai-nilai pendidikan humanisnya meliputi prinsip kebebasan yang dibatasi dengan ikatan kepada Tuhan, rasionalitas dalam upaya meluruskan pemikiran yang menyimpang, holisme dalam memahami keberadaan manusia dan kepercayaannya, proaktif terkait keberadaan manusia.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] Abdul Munir Mulkhan, *Nalar Spiritual Pendidikan Kritis: Solusi Problem Filosofis Pendidikan Islam*, Editor: Romiyatun (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2002).
- [2] Adi Fadli, dkk, *Setengah Abad Nurul Hakim: Menyingkap Sejarah dan Kontribusi Nurul Hakim bagi Masyarakat*, (Lombok: Pustaka Lombok, 2014)
- [3] Ahmad Baihaki, "Kajian Pendidikan Humanistik" dalam [http/ /www.ilmuku.net](http://www.ilmuku.net)
- [4] Baharudin, *Paradigma Psikologi Islami Studi Tentang Elemen Psikologi dari al-Qur'an* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004)
- [5] H.A.R.Tilaar, *Manifesto Pendidikan Nasional, Tinjauan dai Perspektif Postmodernisme dan Studi Kultural*, (Jakarta: Penerbit Buku Kompas, 2005)
- [6] Kuntowijoyo, *Paradigma Islam: Interpretasi untuk Aksi* (Bandung: Mizan, 1998)
- [7] Marcel A. Boisard, *Humanisme Dalam Islam*, Editor: H.M. Rasjidi (Jakarta: Bulan Bintang, 1980)
- [8] M. Bashori Mukhsin, *Pendidikan Islam Humanistik*, terj. Ali Mifka, (Bandung: PT Refika Aditama, 2010)
- [9] Mudjia Raharjo, *Jenis dan Metode Penelitian Kualitatif*, (Malang: UIN Maliki Press, 2010)

-
- [10] Laurentius Tarpin, *Humanisme dan Humaniora Relevansinya bagi Pendidikan*. Editor. Bambang Sugiharto (Bandung: Jelasutra, 2008).
 - [11] Lexi j. Moleong, *"Metodologi Penelitian Kualitatif"*, (Bandung, PT. Remaja Rosdakarya, 2005)
 - [12] Sukardjo dan Ukim Komarudin, *Landasan Pendidikan, Konsep dan Aplikasinya* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2009)
 - [13] Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2010)
 - [14] W. Gulo, *Metodologi Penelitian* (Jakarta: PT Grasindo, 2004)

HALAMAN INI SENGAJA DIKOSONGKAN